

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian mengenai bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Claket, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, menghasilkan temuan bahwa keterlibatan warga setempat di lapangan secara nyata bermanifestasi ke dalam berbagai rupa kontribusi yang tersebar di klaster agraris internal desa. Partisipasi tersebut didominasi oleh sumbangan tenaga fisik serta keterampilan teknis yang menjadi tumpuan utama operasional harian pariwisata. Aktivitas ini terlihat dari bagaimana warga bertindak langsung sebagai pemandu wisata edukasi pertanian sayur seperti yang dilakukan oleh Ibu Ismiati, instruktur teknis pemerasan susu sapi segar oleh Ibu Darmani, penyedia akomodasi penginapan oleh Pak Dayat, hingga produsen aktif keripik lokal oleh Ibu Kartimah. Masyarakat juga menunjukkan kontribusi materi yang signifikan berupa kerelaan untuk mendedikasikan aset pribadi mereka, seperti rumah hunian untuk dijadikan *homestay*, pekarangan ladang, dan area kandang ternak demi kenyamanan wisatawan. Kontribusi yang bersifat ide atau buah pikiran sejauh ini baru berwujud sebatas kehadiran fisik warga dalam menghadiri forum sosialisasi awal serta kegiatan bimbingan teknis usaha kreatif yang diselenggarakan pihak pengelola.

Penyelarasan secara kritis dengan Teori Tahapan Pengembangan Pariwisata dari Prabawati (2013) menunjukkan bahwa kualitas keterlibatan masyarakat Desa Claket memiliki ketimpangan distribusi yang sangat mencolok di

antara seluruh rangkaian siklus manajemen destinasi. Tingkat partisipasi warga terbukti memuncak secara masif hanya pada tahap pelaksanaan fisik operasional harian belaka, di mana masyarakat sangat responsif dan aktif dalam memproduksi layanan wisata edukasi di lapangan. Kualitas keterlibatan tersebut mengalami penurunan drastis dan berada pada tingkat terendah pada tahap perencanaan strategis serta tahap evaluasi kebijakan. Masyarakat pedesaan dalam proses perencanaan cenderung diposisikan secara pasif sebagai penerima informasi satu arah tanpa diberikan ruang yang cukup untuk menyampaikan gagasan dalam penentuan arah program kerja desa. Kondisi serupa juga terjadi pada tahap evaluasi, di mana mekanisme pengawasan dan penilaian hasil kerja pariwisata berjalan secara eksklusif hanya di dalam lingkup pengurus kelompok tertentu saja, sehingga mengabaikan masukan serta menutup saluran kritik dari pelaku usaha kecil bawah seperti pelaku UMKM makanan yang diwakili oleh Ibu Suheriyah.

Analisis menggunakan Teori Tipologi Partisipasi Tosun (1999) menunjukkan bahwa tata kelola Desa Wisata Claket masih berada pada kategori *induced participation* (partisipasi dorongan) dan belum mencapai tingkat *spontaneous participation* yang bersifat mandiri. Masyarakat lokal telah dilibatkan terutama pada aspek operasional dan memperoleh sebagian manfaat ekonomi, namun secara kelembagaan mereka belum memiliki kewenangan, kontrol, maupun posisi tawar yang kuat dalam pengambilan keputusan strategis. Kondisi partisipasi ini cenderung terbatas karena dipengaruhi oleh keterbatasan modal ekonomi rumah tangga, penurunan kunjungan wisatawan pascapandemi, serta masih adanya keterpisahan pengelolaan antar sektor. Sektor pertanian, peternakan, *home industry*,

dan homestay masih berjalan secara terpisah tanpa koordinasi yang terpadu dari Pokdarwis. Secara keseluruhan, Desa Wisata Claket masih berada pada fase rintisan yang membutuhkan penguatan sistem pengelolaan agar dapat berkembang menjadi desa wisata berbasis masyarakat yang lebih terpadu, partisipatif, dan berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan apa yang ditemukan langsung di lapangan, ada beberapa saran nyata yang bisa dilakukan agar keterlibatan warga Desa Wisata Claket tidak cuma sekadar ikut-ikutan karena diajak pengurus atau partisipasi karena dorongan (*induced participation*), tapi bisa naik kelas menjadi kerja sama yang mandiri, kompak, dan punya kendali penuh atas desa mereka sendiri melalui partisipasi secara spontan (*spontaneous participation*). Langkah perubahan ini sangat penting agar masyarakat setempat tidak lagi sekadar menjadi penonton atau pelaksana teknis di tingkat bawah yang pasif, melainkan tumbuh menjadi pemilik sah yang berdaulat atas seluruh potensi wisata di claket. Untuk mewujudkan kemandirian tersebut, diperlukan komitmen bersama untuk membongkar pola kerja lama yang masih berjalan sendiri-sendiri di antara sektor pertanian, peternakan, *home industry*, dan *homestay*. Pokdarwis bersama jajaran pemerintah desa harus mampu membangun sistem tata kelola internal yang lebih terbuka, dan bebas dari sistem kepengurusan yang serba tertutup, agar seluruh lapisan masyarakat mulai dari pemilik modal hingga buruh tani memiliki akses yang adil untuk ikut menentukan arah kebijakan pariwisata serta menikmati pemerataan hasil ekonominya secara nyata.

1. Bagi Pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Claket

Pengurus Pokdarwis Desa Claket sebaiknya segera membuat aturan Sistem Satu Pintu untuk mengelola semua pesanan paket wisata edukasi dari luar desa. Cara ini penting supaya tidak ada lagi tamu yang langsung memesan lewat telepon pribadi kepada petani tertentu saja, sehingga pembagian tamu dan perputaran uang di desa bisa tercatat dengan jujur dan transparan. Pokdarwis juga perlu menyatukan keempat potensi desa ke dalam satu Paket Wisata Sektor Terpadu. Paket ini diatur agar setiap rombongan wisatawan yang datang otomatis merasakan pengalaman yang lengkap, mulai dari menginap di *homestay* milik warga, belajar menanam sayur, memeras susu sapi, hingga membeli oleh-oleh keripik langsung dari rumah produksi.

2. Bagi Pemerintah Desa

Pemerintah desa diharapkan bisa rutin mengadakan Forum Rembag Wisata Berkala sebagai tempat berkumpul dan bermusyawarah bagi warga di setiap dusun. Tempat ini harus menjamin hak bicara bagi para buruh tani, peternak, dan pengrajin rumahan agar mereka bisa menyumbang ide saat rencana kerja tahunan dibuat, sekaligus bisa melihat langsung laporan keuangan pariwisata desa saat evaluasi akhir tahun dilakukan. Selain membuka ruang diskusi yang jujur, pemerintah desa juga perlu memberikan bantuan modal usaha atau simpan pinjam mikro yang dikelola dengan baik. Bantuan dana ini sangat menolong keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah untuk memperbaiki fasilitas wisata mereka, misalnya untuk mencukupi biaya perbaikan fasilitas kamar tamu agar sesuai standar atau merawat kebersihan kandang sapi demi kenyamanan pengunjung.

3. Bagi Pelaku Usaha Mikro dan Masyarakat Lokal

Pelaku usaha mikro dan warga lokal diharapkan bisa menurunkan ego kelompoknya masing-masing dan menyudahi cara kerja yang berjalan sendiri-sendiri. Petani, peternak, pembuat keripik, dan pemilik *homestay* harus kompak duduk bersama untuk menyepakati aturan pengelolaan bersama yang saling mengikat demi kemajuan Desa Claket. Di samping menjaga kekompakan, setiap warga juga harus mau terus belajar meningkatkan keahlian pelayanan dan menjaga kebersihan sarana wisatanya setiap hari. Warga juga perlu mulai membuka diri untuk belajar menggunakan teknologi digital sederhana, seperti memanfaatkan aplikasi di *handphone* untuk membantu promosi agar paket wisata edukasi desa bisa lebih luas dikenal orang.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya yang ingin mengangkat tema ini disarankan untuk memperluas cara penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed-methods*). Metode ini penting untuk menghitung secara pasti lewat angka dan statistik, seberapa besar pengaruh keaktifan warga terhadap kenaikan pendapatan asli saku keluarga mereka di desa. Peneliti masa depan juga bisa membedah lebih dalam tentang bagaimana strategi mempromosikan wisata edukasi yang pas dengan prinsip pariwisata berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism*). Termasuk juga meneliti bagaimana cara memanfaatkan teknologi internet atau ekosistem digital untuk menyatukan kelompok-kelompok usaha warga yang saat ini masih terpisah-pisah, agar Desa Claket bisa mandiri dalam jangka panjang.